



Strategi Pengembangan Homestay Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah

Ida Mariani^{1*}, Mahyuni², Akhmad Saufi³

¹²³Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: idamariani@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting *homestay* berbasis kearifan lokal, menganalisis persamaan dan perbedaan penerapan kearifan lokal pada tiga desa wisata, serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif di Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, dan Desa Setanggor, Kabupaten Lombok Tengah. Informan dipilih menggunakan purposive sampling yang melibatkan pemerintah desa, pengelola *homestay*, tokoh adat, pelaku UMKM, pekerja *homestay*, dan wisatawan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi melalui expert judgment serta diuji kredibilitasnya melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga desa telah menerapkan unsur kearifan lokal Sasak melalui arsitektur tradisional, kuliner khas, tradisi budaya, dan interaksi masyarakat dengan wisatawan. Penelitian ini menemukan tiga tipologi *homestay*, yaitu *Social-Cultural Homestay* di Desa Gonjak, *Agro-Permaculture Homestay* di Desa Bujak Permai, dan *Cultural Performance Homestay* di Desa Setanggor. Desa Gonjak menonjolkan nuansa pedesaan, Desa Bujak Permai mengintegrasikan budaya dan aktivitas masyarakat, sedangkan Desa Setanggor memiliki tata kelola *homestay* yang lebih berkembang. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi penguatan identitas budaya Sasak, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, serta optimalisasi promosi digital dan jejaring pariwisata.

Kata kunci: *Homestay*; Kearifan Lokal; Pariwisata Berkelanjutan; SWOT; *Community Based Tourism*

Local Wisdom-Based Homestay Development Strategy to Support Sustainable Tourism in Central Lombok Regency

Abstract

Local wisdom-based homestay development has become an important strategy for supporting sustainable tourism. This study aimed to identify the existing conditions of local wisdom-based homestays, analyze similarities and differences in their implementation across three tourism villages, and formulate appropriate development strategies. A qualitative comparative study was conducted in Gonjak Village, Bujak Permai Village, and Setanggor Village, Central Lombok Regency. Participants were selected using purposive sampling, including village officials, homestay managers, traditional leaders, MSME actors, employees, and tourists. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation using expert-validated research instruments. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The data were analyzed using thematic analysis combined with SWOT analysis. The findings indicate that all three villages have incorporated Sasak local wisdom through traditional architecture, local cuisine, cultural traditions, and community-tourist interactions. This study identified three homestay typologies: the Social-Cultural Homestay in Gonjak Village, the Agro-Permaculture Homestay in Bujak Permai Village, and the Cultural Performance Homestay in Setanggor Village. Gonjak Village emphasizes rural tourism experiences, Bujak Permai integrates agricultural and cultural activities, while Setanggor demonstrates relatively stronger institutional management. Recommended development strategies include strengthening Sasak cultural identity, improving human resource capacity, empowering local communities, implementing sustainable environmental management, and enhancing digital marketing and tourism networking. These strategies are expected to strengthen sustainable tourism development in Central Lombok Regency.

Keywords: *Homestay*; Local Wisdom; Sustainable Tourism; SWOT Analysis; *Community Based Tourism*

How to Cite: Mariani, I., Mahyuni, M., & Saufi, A. (2026). Strategi Pengembangan Homestay Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 7(2), 2055-2063. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.6019>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.6019>

Copyright© 2026, Mariani et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAUULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan yang bertujuan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan tata kelola sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat saat ini maupun generasi mendatang (Bramwell et al., 2020; Johnston, 2015; UNWTO, 2005). Salah satu bentuk implementasi konsep tersebut adalah pengembangan *homestay* berbasis masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai media interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal (Dewi & Darmaesti, 2023; Suardana, 2024). Melalui *homestay*, wisatawan memperoleh pengalaman autentik mengenai kehidupan, tradisi, dan budaya masyarakat setempat, sementara masyarakat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus peluang untuk melestarikan identitas budaya lokal (Giampiccoli & Glass, 2023; Krittayaruangroj et al., 2023).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu destinasi wisata yang mengalami perkembangan sektor pariwisata cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah (2025), jumlah *homestay* di Kabupaten Lombok Tengah meningkat dari 78 unit pada tahun 2020 menjadi 156 unit pada tahun 2025, dengan tingkat okupansi rata-rata mencapai 45% pada musim rendah dan 78% pada musim tinggi. Pertumbuhan jumlah *homestay* menunjukkan meningkatnya kebutuhan akomodasi seiring bertambahnya kunjungan wisatawan dan berkembangnya desa wisata. Namun, peningkatan jumlah *homestay* belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan. Pengembangan *homestay* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum optimalnya promosi digital, pengelolaan lingkungan yang belum terstandar, serta belum terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dalam pengelolaan *homestay* (Fahmi & Karomi, 2025; Murianto et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan *homestay* tidak hanya ditentukan oleh jumlah unit akomodasi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan (Azahra et al., 2025; Siringoringo & Yunus, 2022).

Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, dan Desa Setanggor dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pengembangan *homestay* yang berbeda. Desa Gonjak menonjolkan suasana pedesaan dan interaksi sosial masyarakat, Desa Bujak Permai mengembangkan *homestay* yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian, permaculture, dan budaya lokal, sedangkan Desa Setanggor memiliki pengelolaan yang lebih maju melalui atraksi budaya dan kelembagaan desa wisata. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan *homestay* tidak dapat disamaratakan, tetapi harus disesuaikan dengan potensi, kondisi sosial budaya, serta kapasitas kelembagaan masing-masing desa (Azis et al., 2021; Minanda et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian komparatif untuk mengidentifikasi praktik terbaik sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal.

Hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa kesenjangan dalam pengembangan *homestay* pada ketiga desa. Dari aspek ekonomi, manfaat *homestay* belum dirasakan secara merata oleh masyarakat dan integrasi produk UMKM masih terbatas (Mulyani et al., 2021; Permadi et al., 2021). Dari aspek sosial budaya, pemanfaatan budaya Sasak sebagai identitas *homestay* belum optimal dan berpotensi mengalami komersialisasi yang mengurangi nilai autentiknya (Astuti et al., 2025; Njatrijani, 2018). Dari aspek lingkungan, pengelolaan sampah dan penerapan prinsip ramah lingkungan masih memerlukan penguatan (Pan et al., 2018; GSTC, 2023). Selain itu, aspek tata kelola menunjukkan bahwa koordinasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, pengelola *homestay*, dan masyarakat belum berjalan secara optimal (Murianto et al., 2025; Mayasari & Zubaidah, 2025). Berbagai kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mewujudkan *homestay* yang mampu mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada *Sustainable Strategic Management* (SSM) sebagai grand theory yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber daya strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif destinasi wisata (Stead & Stead, 2014; David et al., 2020). Penelitian ini juga menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009; Suansri, 2003; Giampiccoli & Glass, 2023) serta konsep pariwisata

berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan tata kelola (Elkington, 1997; Bramwell et al., 2020). Ketiga konsep tersebut dipadukan dalam kerangka penelitian dengan menjadikan SSM sebagai grand theory yang memberikan landasan strategis, CBT sebagai pendekatan operasional yang menekankan partisipasi masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan sebagai kerangka evaluasi yang mengukur dampak pengembangan *homestay* pada empat dimensi keberlanjutan. Integrasi ketiga teori tersebut memungkinkan analisis yang holistik dalam merumuskan strategi pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengembangan *homestay*, *Community Based Tourism*, maupun pariwisata berkelanjutan. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum mengintegrasikan kearifan lokal, strategi pengembangan, serta analisis komparatif antar desa wisata dalam satu kerangka penelitian (Adi, 2022; Dewi & Darmaesti, 2023; Minanda et al., 2025). Selain itu, masih terbatas penelitian yang menghasilkan model pengembangan *homestay* yang dapat diterapkan sesuai karakteristik desa wisata yang berbeda (Majid, 2025; Karjaya, 2026). Kesenjangan tersebut menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model strategi *homestay* berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai budaya Sasak, *Community Based Tourism* (CBT), dan *Sustainable Strategic Management* (SSM) melalui studi komparatif pada tiga desa wisata. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga tipologi pengembangan *homestay*, yaitu *Social-Cultural Homestay*, *Agro-Permaculture Homestay*, dan *Cultural Performance Homestay*, yang disusun berdasarkan karakteristik masing-masing desa. Model tersebut diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan *homestay* yang adaptif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif. Pemilihan desain studi komparatif didasarkan pada kebutuhan untuk membandingkan secara sistematis karakteristik pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal di tiga desa yang memiliki kondisi sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda, sehingga dapat diidentifikasi praktik terbaik dan strategi pengembangan yang kontekstual (Creswell & Poth, 2024; Neuman, 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, dan Desa Setanggor, Kabupaten Lombok Tengah. Ketiga desa dipilih dengan pertimbangan: (1) memiliki pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal yang aktif, (2) mewakili tiga tipologi pengembangan *homestay* yang berbeda berdasarkan karakteristik geografis, sosial budaya, dan kelembagaan, (3) memiliki aksesibilitas yang mendukung pelaksanaan penelitian, serta (4) memperoleh rekomendasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah sebagai desa wisata prioritas.

Informan penelitian terdiri atas pemerintah desa, pengelola *homestay*, tokoh adat, pekerja *homestay*, pelaku UMKM, dan wisatawan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan meliputi: (a) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pengelolaan *homestay* atau keterlibatan dalam pengembangan desa wisata, (b) telah terlibat minimal 2 tahun dalam kegiatan *homestay* atau pariwisata desa, (c) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara sukarela, serta (d) mewakili berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan pengembangan *homestay*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 36 orang yang terdiri atas 3 kepala desa/perangkat desa, 9 pengelola *homestay* (3 dari setiap desa), 6 tokoh adat (2 dari setiap desa), 6 pekerja *homestay* (2 dari setiap desa), 6 pelaku UMKM (2 dari setiap desa), dan 6 wisatawan yang pernah menginap di *homestay* (2 dari setiap desa).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah melalui validasi ahli (*expert judgment*). Proses validasi instrumen dilakukan oleh 3 orang validator yang terdiri atas pakar pariwisata berkelanjutan, pakar metodologi penelitian kualitatif, dan praktisi pengembangan *homestay*. Validasi dilakukan melalui tahap review isi (*content validity*) yang mencakup kesesuaian pertanyaan dengan indikator penelitian, kejelasan redaksi, dan representativitas instrumen dalam menggali data yang dibutuhkan. Revisi berdasarkan

masukannya validator kemudian dilakukan sebelum instrumen digunakan di lapangan. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan (pemerintah desa, pengelola *homestay*, tokoh adat, pekerja, UMKM, dan wisatawan) untuk memverifikasi temuan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan akurasi data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan analisis SWOT. Integrasi kedua analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan dari data kualitatif, yang kemudian menjadi dasar empiris untuk menyusun faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) dalam analisis SWOT. Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal melalui matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, dan Desa Setanggor telah menerapkan kearifan lokal Sasak dalam pengelolaan *homestay*, namun dengan karakteristik yang berbeda. Desa Gonjak menonjolkan pengalaman hidup masyarakat pedesaan melalui interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat (*Social-Cultural Homestay*). Desa Bujak Permai mengintegrasikan aktivitas pertanian, rumah lumbung, dan budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata (*Agro-Permaculture Homestay*). Sementara itu, Desa Setanggor lebih berkembang melalui atraksi budaya, sanggar seni, serta kelembagaan desa wisata yang mendukung pengelolaan *homestay* (*Cultural Performance Homestay*).

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Ketiga Desa Wisata

Aspek	Desa Gonjak	Desa Bujak Permai	Desa Setanggor
Tipologi <i>Homestay</i>	<i>Social-Cultural Homestay</i>	<i>Agro-Permaculture Homestay</i>	<i>Cultural Performance Homestay</i>
Jumlah <i>Homestay</i>	12 unit	8 unit	15 unit
Karakteristik Utama	Suasana pedesaan, interaksi sosial masyarakat	Integrasi pertanian, permaculture, budaya lokal	Atraksi budaya, sanggar seni, kelembagaan kuat
Aktivitas Wisata	Berinteraksi dengan masyarakat, belajar kuliner lokal	Bertani, belajar permaculture, budaya lokal	Menyaksikan pertunjukan seni, belajar menari dan musik tradisional
Kearifan Lokal yang Ditonjolkan	Arsitektur rumah tradisional, kuliner khas, gotong royong	Rumah lumbung, pertanian tradisional, budaya Sasak	Kesenian tradisional, upacara adat, arsitektur lokal
Kelembagaan	Pokdarwis aktif, koordinasi sedang	Pokdarwis aktif, keterlibatan masyarakat tinggi	Pokdarwis sangat aktif, kelembagaan desa wisata kuat
Pengelolaan Lingkungan	Masih sederhana	Pengelolaan sampah terbatas	Pengelolaan sampah terbatas, kebersihan terjaga

Sumber: Olah Data Penelitian, 2026

Tabel 2. Contoh Praktik Kearifan Lokal di Ketiga Desa

Aspek	Desa Gonjak	Desa Bujak Permai	Desa Setanggor
Arsitektur	Rumah tradisional Sasak dengan atap alang-alang, tiang kayu, dan struktur panggung	Rumah lumbung (sambi) yang masih dipertahankan sebagai ikon desa	Arsitektur tradisional dengan ukiran khas Sasak pada bangunan <i>homestay</i>

Aspek	Desa Gonjak	Desa Bujak Permai	Desa Setanggor
Kuliner	Plecing kangkung, ayam taliwang, sambal khas Lombok	Olahan hasil pertanian organik, sayuran segar dari kebun	Makanan tradisional Sasak, minuman khas berbahan lokal
Tradisi Budaya	Gotong royong, upacara pertanian tradisional	Tradisi pertanian, sistem subak, budaya ngayu	Kesenian tradisional, upacara adat, ritual pernikahan Sasak

Tabel 3. Dasar Empiris Penyusunan Faktor SWOT

Faktor SWOT	Temuan Lapangan	Sumber Data
S1	<i>Homestay</i> masih mempertahankan arsitektur tradisional, kuliner khas, tradisi Sasak, dan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas layanan kepada wisatawan.	Wawancara pemilik <i>homestay</i> , tokoh adat, observasi
S2	Pengelola <i>homestay</i> , pekerja <i>homestay</i> , Pokdarwis, pelaku UMKM, dan masyarakat terlibat dalam pelayanan wisata, penyediaan kuliner, transportasi lokal, serta aktivitas budaya.	Wawancara kepala desa, pekerja <i>homestay</i> , pelaku UMKM
S3	<i>Homestay</i> menawarkan atraksi berbasis pengalaman seperti tradisi Sasak, aktivitas pertanian, kerajinan, kuliner lokal, dan kehidupan masyarakat yang dapat diikuti wisatawan.	Wawancara informan, wisatawan, observasi
S4	Lingkungan <i>homestay</i> dan kawasan perdesaan masih relatif asri serta mendukung pengalaman menginap berbasis alam dan budaya.	Observasi lapangan
S5	Pengembangan <i>homestay</i> menciptakan peluang usaha bagi UMKM, pekerja <i>homestay</i> , penyedia jasa transportasi, kelompok seni, dan masyarakat lokal sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.	Wawancara pelaku UMKM, pekerja <i>homestay</i> , masyarakat
W1–W7	Kapasitas pengelola dan pekerja <i>homestay</i> masih terbatas; penerapan standar pelayanan <i>homestay</i> belum seragam; digital marketing <i>homestay</i> belum optimal; kemitraan dengan UMKM dan Pokdarwis masih lemah; regulasi dan kelembagaan belum terintegrasi; serta pengelolaan lingkungan <i>homestay</i> masih dilakukan secara sederhana.	Wawancara pengelola <i>homestay</i> , pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh adat
O1–O7	Meningkatnya minat wisatawan terhadap <i>homestay</i> berbasis budaya Sasak, berkembangnya digital marketing pariwisata, dukungan pemerintah terhadap desa wisata, kedekatan dengan KEK Mandalika, serta peluang kerja sama dengan platform digital, biro perjalanan, dan investor.	Dokumentasi, wawancara wisatawan, pemerintah desa
T1–T7	Persaingan <i>homestay</i> dengan hotel, villa, dan akomodasi modern; risiko komodifikasi tradisi Sasak; perubahan preferensi wisatawan; tekanan terhadap lingkungan <i>homestay</i> akibat peningkatan kunjungan; serta ketidakpastian kondisi sektor pariwisata.	Wawancara informan, observasi, dokumentasi

Sumber: Olah Data, 2026

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing desa. Dari aspek ekonomi, *homestay* telah memberikan manfaat bagi masyarakat melalui penyediaan jasa akomodasi, kuliner, kerajinan, transportasi, dan produk

UMKM. Namun, keterlibatan UMKM lokal masih belum optimal sehingga manfaat ekonomi belum terdistribusi secara merata. Pada aspek sosial budaya, *homestay* berfungsi sebagai media pelestarian budaya Sasak melalui penyajian kuliner tradisional, arsitektur lokal, tradisi, dan aktivitas budaya yang melibatkan wisatawan. Dari aspek lingkungan, ketiga desa masih memiliki lingkungan yang relatif asri, tetapi pengelolaan sampah dan penerapan prinsip ramah lingkungan masih memerlukan penguatan. Sementara itu, pada aspek tata kelola ditemukan bahwa koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, pengelola *homestay*, dan masyarakat belum berjalan secara optimal di seluruh lokasi penelitian.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Sustainable Strategic Management (SSM) yang memandang kearifan lokal sebagai aset strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara berkelanjutan (Stead & Stead, 2014; David et al., 2020). Budaya Sasak yang diwujudkan melalui arsitektur tradisional, kuliner khas, serta interaksi masyarakat menjadi nilai tambah yang membedakan *homestay* dengan akomodasi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tipologi *homestay* memiliki karakteristik adaptif yang berbeda: *Social-Cultural Homestay* di Desa Gonjak mengandalkan keaslian interaksi sosial dan kehidupan pedesaan, *Agro-Permaculture Homestay* di Desa Bujak Permai mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan dengan pengalaman wisata, sedangkan *Cultural Performance Homestay* di Desa Setanggor memanfaatkan kekayaan seni dan atraksi budaya sebagai daya tarik utama. Ketiga tipologi ini menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal dapat diadaptasikan dengan potensi unik masing-masing desa tanpa kehilangan esensi budaya Sasak. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal (Goodwin & Santilli, 2009; Giampiccoli & Glass, 2023; Suansri, 2003).

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dan pemanfaatan kearifan lokal merupakan faktor penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan (Adi, 2022; Dewi & Darmaesti, 2023; Minanda et al., 2025). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik melalui studi komparatif pada tiga desa wisata dengan karakteristik yang berbeda sehingga menghasilkan strategi pengembangan yang lebih kontekstual. Berbeda dengan penelitian Adi (2022) yang hanya berfokus pada satu desa, penelitian ini membandingkan tiga desa untuk mengidentifikasi praktik terbaik. Dibandingkan dengan Dewi & Darmaesti (2023) yang menekankan dampak ekonomi, penelitian ini mengintegrasikan empat dimensi keberlanjutan (ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan tata kelola). Sementara itu, berbeda dengan Minanda et al., (2025) yang belum menghasilkan tipologi pengembangan, penelitian ini mengidentifikasi tiga tipologi *homestay* yang dapat menjadi acuan pengembangan di desa wisata lainnya. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama terletak pada kekayaan budaya Sasak, partisipasi masyarakat, dan lingkungan pedesaan yang masih terjaga. Sebaliknya, kelemahan utama meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, promosi digital yang belum optimal, serta belum adanya standar pengelolaan *homestay* berbasis kearifan lokal. Di sisi eksternal, meningkatnya minat wisata budaya dan dukungan pemerintah menjadi peluang, sedangkan persaingan dengan akomodasi modern, perubahan preferensi wisatawan, dan risiko komersialisasi budaya menjadi ancaman utama.

Tantangan implementasi strategi yang direkomendasikan meliputi aspek anggaran yang terbatas, kapasitas sumber daya manusia yang masih rendah, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum optimal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan bertahap: (1) penguatan kapasitas pelaku *homestay* melalui pelatihan terstruktur yang didukung pemerintah daerah dan akademisi, (2) pengembangan skema pendanaan partisipatif seperti dana desa dan program CSR, serta (3) pembentukan forum koordinasi rutin antar pemangku kepentingan (pemerintah desa, Pokdarwis, pengelola *homestay*, dan masyarakat).

Model *Experiential Cultural Homestay* yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan kontribusi utama yang mengintegrasikan tiga tipologi *homestay* (*Social-Cultural*, *Agro-Permaculture*, dan *Cultural Performance*) dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Model ini menekankan pada pengalaman autentik wisatawan melalui interaksi langsung dengan budaya Sasak, pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta penguatan

kelembagaan desa wisata. Model *Experiential Cultural Homestay* memberikan panduan praktis bagi pengelola *homestay* dan pemerintah desa dalam mengembangkan *homestay* yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi penguatan identitas *homestay* berbasis budaya Sasak, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan hospitality dan pemasaran digital, penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, UMKM, dan masyarakat, penerapan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta optimalisasi promosi digital. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing *homestay*, memperkuat pemberdayaan masyarakat, serta mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah.

KESIMPULAN

Ketiga desa wisata (Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, dan Desa Setanggor) telah menerapkan unsur kearifan lokal Sasak dalam pengelolaan homestay dengan karakteristik yang berbeda sesuai potensi masing-masing desa. Penelitian ini menghasilkan tiga tipologi *homestay*, yaitu *Social-Cultural Homestay*, *Agro-Permaculture Homestay*, dan *Cultural Performance Homestay*, yang mencerminkan adaptasi pengembangan homestay berbasis kearifan lokal. Strategi pengembangan *homestay* yang efektif harus mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, serta penguatan promosi digital. Model *Experiential Cultural Homestay* yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pengembangan homestay berbasis masyarakat untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik unik masing-masing desa wisata.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) menguji efektivitas model *Experiential Cultural Homestay* secara kuantitatif pada desa wisata lain dengan karakteristik yang berbeda untuk mengukur dampaknya terhadap ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan tata kelola; (2) mengembangkan standar pengelolaan homestay berbasis kearifan lokal yang dapat diimplementasikan di tingkat desa; serta (3) melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi keberlanjutan pengembangan homestay dalam jangka panjang. Pemerintah daerah juga perlu menyusun standar pengelolaan *homestay* berbasis kearifan lokal sebagai pedoman implementasi di tingkat desa dan mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan SDM dan promosi digital homestay.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Mataram, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, Pemerintah Desa Gonjak, Desa Bujak Permai, Desa Setanggor, pengelola *homestay*, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta seluruh informan yang telah memberikan dukungan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H., Gede, I. P., Abdullah, A., & Gadu, P. (2022). Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Kuta Lombok. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 137-142. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1908>
- Azahra, N. P., Saufi, A., & Suryani, E. (2025). Community-Based Tourism to Support Sustainable Tourism: Comparative Study in Sesaot (Indonesia) and Ban Na San (Thailand). *Khazanah Sosial*, 7(3), 768-776. <https://doi.org/10.15575/ks.v7i3.48571>
- Azis, N., Salam, R., & Farida, U. (2021). Local wisdom-based tourism development strategy in South Sulawesi, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 35(2), 334-342.
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 1-9. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (17th ed.). Pearson.
- Dewi, N. (2023). Dampak pengelolaan homestay terhadap masyarakat di desa wisata tete batu lombok timur. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(1), 23-33.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. (2025). *Statistik pariwisata Kabupaten Lombok Tengah 2020-2025*. Dinas Pariwisata Lombok Tengah.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Fahmi, S., & Karomi, M. I. (2025). Potential for Homestay Development in Genggeling Tourism Village, North Lombok Regency. *Media Wisata*, 23(1), 80-91. <https://doi.org/10.36276/mws.v23i1.863>
- Giampiccoli, A., & Glass, C. R. (2023). *Community Based Tourism and Beyond: Critical Perspectives and Development*. Routledge.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success? ICRT Occasional Paper*.
- GSTC. (2023). *GSTC Destination Criteria*. Global Sustainable Tourism Council.
- Johnston, T. (2015). Sustainable tourism development. In *Routledge International Handbook of Sustainable Development* (pp. 250-263). Routledge.
- Karjaya, I. G. (2026). The Role of Community-Based Tourism in Supporting Sustainable Tourism Development in Green Tourism Village Bilebante.
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031-1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Majid, A. (2025). Model Pengembangan Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Rinjani.
- Mulyani, S., Ahsani, R. D. P., & Wijaya, D. N. (2021). Collaborative Governance on Ecotourism: Towards Sustainable Tourism Development. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(3), 319-334. <https://doi.org/10.24258/jba.v17i3.958>
- Neuman, W. L. (2023). *Social Research Methods* (8th ed.). Pearson.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Indonesia. Gema Keadilan.
- Pan, S. Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S. L., & Chiang, P. C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of the total environment*, 635, 452-469. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.04.134>
- Permadi, L. A., Tara, N. A. A., & Oktariyani, G. S. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Strategi Pemasaran Desa Wisata Banyumulek. *JMM Unram-Master of Management Journal*, 11(4), 331-345. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.751>
- Siringoringo, E. D. M., & Yunus, M. (2022). Analisis Revitalisasi Desa Wisata dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3751-3760. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1135>
- Astuti, E. H. T., Khilmah, K., Mulyana, A., & Udin, T. (2025). Pendidikan sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pelestarian Nilai Budaya Lokal Suku Osing di Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(2), 165-178. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1218>
- Minanda, H., Ulya, B. N., Budiatiningsih, M., & Hulfa, I. (2025). OPTIMALISASI DIGITAL TOURISM DI DESA WISATA KEMBANG KUNING LOMBOK TIMUR. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(2), 1159-1168. <https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3973>
- Murianto, M., Zaenab, S., Fathurrahim, F., Aurel, F. A., & Saputra, D. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI AGROWISATA BERKELANJUTAN DI DESA TETE BATU SELATAN. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 703-710. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4010>
- Mayasari, D., & Zubaidah, I. (2025). The analysis of consumer behavior and tourism resilience post-pandemic covid-19 in Belitung Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.13474>

- Stead, J. G., & Stead, W. E. (2014). *Sustainable Strategic Management*. Routledge.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST.
- Suardana, W., Astuti, P. P., Jaya, R., & Taufik, M. (2024). Building sustainable tourism and strengthening local economies in tourism villages through homestay and stakeholder participation. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(3), 502-516.
- UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. World Tourism Organization.